

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

WHO, *World Health Organization* (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Masa remaja (*Adolescence*) dimulai kira-kira antara usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2003). Masa remaja, menurut Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 adalah remaja akhir.

Dari uraian di atas, definisi perkembangan remaja dapat disimpulkan dalam 2 penggambaran remaja yaitu: masa remaja awal yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan masa remaja akhir yang dimulai kira-kira pada usia 17-22 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1990), seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentan kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan di terangkan secara singkat di bawah ini:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan akibat psikologis.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Namun perlu disadari bahwa apa yang telah terjadi

akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama masa awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Karena para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru-gurunya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lamban laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja.

g. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotif belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri yaitu sebagai periode yang penting, sebagai periode peralihan, sebagai masa perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai masa yang tidak realistik, dan sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kenakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Pada usia atau fase remaja, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut Havighurst (dalam Hurlock, 1999):

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

Maka dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) meliputi: mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

4. Perkembangan Seksualitas pada Remaja

Menurut Hurlock (1999) masa remaja diawali masa pubertas yaitu terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk

tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan ini ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron & estrogen untuk wanita). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Monks (2006), dimana pertumbuhan kelenjar seks seseorang lebih sampai pada taraf matang saat akhir masa remaja.

Bersama dengan itu, remaja dihadapkan pula pada permasalahan baru seputar pemasakan bio-seksualnya. Pada umumnya pemasakan fisik menimbulkan kemungkinan-kemungkinan baru untuk melakukan sesuatu hal yang baru. Namun tidak demikian dalam hal seksualitas. Remaja tidak dapat segera melakukan tingkah laku seksual, karena adanya norma-norma agama dan norma-norma sosial yang hanya memperbolehkan hubungan seksual dalam perkawinan. Hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan pada remaja (Monks, 2006).

Meningkatnya minat terhadap seks membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Remaja berusaha mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang tidak memungkinkan remaja untuk berbicara lebih banyak tentang seks, maka remaja cenderung akan membahas

dengan teman-teman mereka, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama (Hurlock, 1999).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan seksual pada remaja diawali masa pubertas yaitu terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan ini ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (testosteron untuk laki-laki dan progesteron & estrogen untuk wanita). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja. Serta meningkatnya minat terhadap seks membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Remaja berusaha mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang tidak memungkinkan remaja untuk berbicara lebih banyak tentang seks, maka remaja cenderung akan membahas dengan teman-teman mereka, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama.

B. Sikap terhadap Perilaku Seksual

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Bird (dalam Natalia, 2011), mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau tindakannya sendiri, bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai predisposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi kepada suatu masalah, institusi dan orang lain.

Geungan (dalam Walgito, 1991), mengatakan bahwa sikap itu dapat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal atau suatu objek. Dalam hal ini jelaslah bahwa tidak ada sikap tanpa ada objeknya.

Walgito (1991), berpendapat bahwa sikap merupakan tenaga pendorong (motif) dari seseorang untuk timbulnya suatu perbuatan atau tindakan. Sikap muncul dalam suatu situasi dan nilainya bagi seseorang adalah bersifat subjektif dan berdasarkan perasaan orang yang bersangkutan terhadap objek yang dihadapi.

Fishbein (dalam Ali & Asrori, 2010) mendefinisikan sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku.

Azwar (2008), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diawali oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka

sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Jadi berdasarkan uraian dari pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk beraksi atau bertindak secara positif atau negatif terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan).

b. Aspek Sikap

Menurut Azwar (2008) menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari

apa yang dilihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Sekali kepercayaan itu telah terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Pada umumnya, reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar.

c. Komponen Konatif

komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak yang mempengaruhi perilaku.

Menurut Hutagalung (2007) menyatakan bahwa sikap mengandung 3 bagian, yaitu: kognitif (keyakinan, kesadaran), afeksi (perasaan), dan konatif (perilaku) dengan uraian sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif

Komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu: fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek.

2. Komponen Afektif

Komponen terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh keyakinan seseorang terhadap objek sikap.

3. Komponen Konatif

Komponen terdiri dari kesiapan seseorang untuk beraksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, komponen-komponen sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Azwar (2008) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Middlebrook (dalam Azwar, 2008) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi

akan menghasilkan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orangtua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.

d. Media masa

Media masa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan

sehingga tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.

f. Pengaruh emosional

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Misalnya, remaja yang tidak bisa menyalurkan dengan seksualnya di karenakan adanya nilai dan norma yang harus dipatuhi, kemudian remaja itu menjadi bersikap sangat negatif terhadap hubungan seksual pranikah sebagai bentuk mekanisme pertahanan egonya.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan atau lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

d. Fungsi sikap

Mar'at (dalam Natalia, 2011) beranggapan bahwa sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebutuhannya sehingga terlihat terus-menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut Katz (dalam Natalia, 2011) sikap mempunyai empat fungsi yaitu:

1. Fungsi instrumental, penyesuaian atau *utilitarian*. Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Seseorang mempunyai sikap tertentu karena ingin mencapai tujuan dan akan menyesuaikan diri dengan tujuan yang ingin dicapainya.
2. Fungsi pertahanan ego (*ego defence*). Seseorang merasa dirinya terancam dari lingkungannya. Sikap ini dapat berkembang menjadi prasangka.
3. Fungsi ekspresi nilai. Sikap merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan dirinya, mengekspresikan nilainya.
4. Fungsi pengetahuan. Individu mempunyai dorongan-dorongan untuk mengerti, untuk membentuk pengalaman-pengalamannya. Untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan elemen-elemen dari pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang telah diketahui oleh individu akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa sehingga menjadi konsisten. Hal ini dapat diartikan bahwa individu yang kurang memiliki pengetahuan tentang objek sikap akan mempengaruhi sikap individu terhadap objek tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sikap adalah fungsi instrumental, fungsi pertahanan ego, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan.

e. Proses Pembentukan dan Perubahan Sikap

Menurut Sarwono (2002), sikap dapat terbentuk dan berubah melalui 4 macam cara yaitu:

1. Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya, seorang yang sejak lahir sampai dia dewasa tinggal di lingkungan yang religius, akan mempunyai sikap negatif terhadap semua yang diharamkan oleh agamanya.

2. Diferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

3. Integrasi

Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

4. Trauma

Pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Berdasarkan uraian di atas, proses pembentukan dan perubahan sikap yaitu adopsi, diferensiasi, integrasi, dan trauma.

2. Perilaku Seksual

a. Pengertian Perilaku Seksual

Mu'tadin (dalam Oktamila, 2010), menyatakan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasa dilakukan oleh pasangan suami istri.

Menurut Taufiq (dalam Oktamila, 2010), perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, serta *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), *genital stimulation*, *petting* dan *seksual intercourse*.

Sarwono (2002) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenisnya. Dalam penelitian ini perilaku seksual yang dimaksud adalah hubungan seksual dengan lawan jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat

seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dapat menimbulkan rangsangan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Sarwono (2002) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain:

a. Meningkatnya libido seksualitas

Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal pada masa remaja yang praktis akan berpengaruh terhadap meningkatnya hasrat seksual (libido seksualitas) remaja.

b. Penundaan usia perkawinan

Penyaluran hasrat seksual pada remaja tidak segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, naik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang semakin lama menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan, misal: pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dll.

c. Tabu-larangan

Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Orang tua sendiri, baik karena ketidak tahuannya maupun karena sikapnya yang masih

mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadi tidak terbuka terhadap anak.

d. Kurangnya informasi tentang seks

Perkembangan teknologi yang kian pesat membuat remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mendapatkan informasi secara lengkap dari orangtuanya.

e. Pergaulan yang semakin bebas

Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangannya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Menurut Imran (dalam Dewi, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, antara lain:

- 1) Pengalaman seksual, semakin banyak pengalaman mendengar, melihat dan menjalani hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya: media masa (film, internet, gambar atau majalah), obrolan atau tekanan dari teman sebaya.
- 2) Kepribadian, seperti harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance of stress, coping stress*, kemampuan membuat keputusan.
- 3) Pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai keagamaan.

Remaja yang memiliki pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai keagamaan, integrasi yang baik (konsistensi antara sikap dan perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

4) Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara besar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko tentang perilaku seksual dan mengetahui cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang semakin bebas, pengalaman seksual, kepribadian, pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai keagamaan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

c. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Duvall, E.M. & Miller B.C. (dalam Hidayat, 2013) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap, adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut adalah:

a. Touching

Berpegangan tangan, berpelukan

b. Kissing

Berkisaran dari ciuman singkat dan cepat sampai kepada ciuman yang lama dan lebih intim.

c. *Petting*

Menyentuh atau meraba daerah erotis dari tubuh pasangan biasanya meningkat dari meraba ringan sampai meraba alat kelamin.

d. *Sexual Intercourse*

Hubungan kelamin atau senggama.

Serta menurut Imran (dalam Dewi 2012) adapun bentuk-bentuk perilaku seksual antara lain:

1. Berfantasi

Berfantasi adalah perilaku yang membayangkan atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.

2. Berpegangan tangan

Berpegangan tangan adalah aktivitas seksual ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya memunculkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

3. Cium kering

Cium kering adalah aktivitas seksual ini berupa sentuhan pipi dengan pipi, dan pipi dengan bibir.

4. Cium basah

Cium basah adalah aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.

5. Meraba

Meraba adalah aktivitas meraba bagian-bagian sensitif, seperti payudara, leher, paha, atau vagina penis, dan lain-lain.

6. Masturbasi

Masturbasi adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.

7. Oral

Oral merupakan kegiatan memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenis.

8. *Petting*

Petting adalah keseluruhan aktivitas non *intercourse* (senggama), yaitu menempelkan alat kelaminnya.

9. *Intercourse*

Intercourse adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita (hubungan senggama).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari perilaku seksual yaitu berfantasi, *touching*, *kissing*, *oral*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

3. Sikap terhadap Perilaku Seksual

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dapat menimbulkan rangsangan. Sedangkan sikap adalah kecenderungan untuk beraksi atau bertindak secara positif atau negatif terhadap suatu objek yang

melibatkan komponen/aspek kognitif (pengetahuan), afeksi (perasaan), dan konatif (tindakan).

Komponen/aspek kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Dalam hal ini adalah sikap yang timbul dari anggapan remaja terhadap perilaku seksual, pandangan remaja yang berhubungan dengan perilaku seksual dalam pergaulan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Apabila remaja berpendapat dan mempercayai bahwa perilaku seksual merupakan suatu yang negatif, maka apapun yang menyangkut perilaku seksual akan membawa makna negatif dan menjadi kepercayaan bahwa perilaku seksual mempunyai arti yang tidak baik. Kepercayaan mengenai sikap terhadap perilaku seksual bisa didapat dari buku bacaan, majalah tentang kesehatan, pengalaman pribadi dan apa yang diceritakan orang lain.

Komponen/aspek afeksi (perasaan) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang remaja ditentukan oleh keyakinan remaja terhadap perilaku seksual tersebut. Setelah remaja percaya bahwa perilaku seksual akan membawa ancaman, berdampak terhadap kesehatan dan merugikan untuk diri remaja, maka remaja akan mempunyai perasaan tidak suka, merasa berdosa, merasa bersalah apabila ia melakukan perilaku seksual tersebut.

Sedangkan komponen/aspek konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bereaksi atau bertindak seseorang terhadap objek sikap. Dalam hal ini berarti menampilkan kecenderungan tindakan yang merupakan reaksi terhadap perilaku seksual. Setelah remaja percaya bahwa perilaku seksual itu tidak menyenangkan/berbahaya/beresiko dan merasa tidak suka dan takut atas dampak yang ditimbulkannya, maka remaja tidak akan melakukan perilaku seksual.

Ketiga komponen sikap saling terkait erat. Dengan mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku seksual adalah kecenderungan untuk bereaksi atau bertindak terhadap adanya perilaku seksual yang ditandai dengan sikap positif ataupun negatif terhadap perilaku seksual yang melibatkan komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan).

C. Kelompok Teman Sebaya

1. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. “kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya” (Mappiare, 1982). Menurut Hetherington dan Parke (dalam Ardhani, 2010), *peer group* adalah salah satu ciri yang di bentuk dalam perilaku kelompok tersebut akan mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya sehingga individu tersebut akan membentuk pola perilaku dan nilai-nilai yang baru yang pada gilirannya dapat menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajari di rumah. Pendapat lain dikemukakan oleh St.Vembrianto (dalam Wulan, 2007) “kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya”.

Menurut St.Vembrianto (dalam Wulan, 2007) ada beberapa pokok dalam Pengertian teman sebaya:

- a. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggota lain.

- b. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
- c. Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.
- d. Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja.

Dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebaya, karena mereka menanggapi bahwa teman sebaya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sebaya merasa diberi status dan memperoleh simpati.

2. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut Santoso (dalam Wulan, 2007) ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. *Peer group* terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- b. Bersifat sementara. Karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi

keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.

- c. *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- d. Anggotanya adalah individu yang sebaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) menurut Menurut Santoso (dalam Wulan, 2007) yaitu tidak mempunyai struktur yang jelas karena terbentuk secara spontan, bersifat sementara ini diakibatkan karena keadaan yang memisahkan mereka, serta mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas dan semua anggota kelompok teman sebaya ini merupakan individu yang sebaya.

3. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya

Menurut para ahli yang dikutip oleh Mappiare (1982) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok tersebut adalah:

1. Kelompok "*Chums*" (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dalam remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat sangat akrab, walaupun kadang-kadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka melupakan.

2. Kelompok "*Cliques*" (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang relative sama. *Cliques* biasanya terdiri dari penyatuan dua pasang *chums* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *cliques* umumnya sama.

3. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding *cliques*, karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota *Crowds*.

4. Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah. kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok.

5. Kelompok “*Gengs*”

Gengs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok diatas. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada.

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Hurlock (1999) ada empat pengelompokan sosial remaja yaitu:

1) Teman Dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat yang dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

2) Kelompok Kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

3) Kelompok Besar

Kelompok besar, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

4) Kelompok yang Terorganisir

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belas tahun atau tujuh belas tahun.

5) Kelompok Geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kelompok teman sebaya yang di kemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Mappiare (1982) dan Hurlock (1999) ada empat yaitu: *chums* (teman karib) atau teman dekat, *cliques* (kelompok sahabat) atau kelompok kecil, kelompok *crowds* (kelompok banyak remaja) atau kelompok besar, kelompok yang terorganisir, dan kelompok geng.

4. Fungsi Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut Hetherington dan Parke (1979) sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka kelompok teman sebaya (*peer group*) juga mempunyai fungsi yaitu:

- a. Memberikan perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
- b. Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.

- c. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, sharing, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan kerjasama (kooperatif).

Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan fungsi kelompok teman sebaya (*peer group*) yaitu memberikan perhatian yang positif dan saran, adanya sikap penerimaan pribadi, serta menerima ide orang lain sehingga dalam kelompok tersebut dapat saling bertukar informasi serta sikap saling membutuhkan.

5. Peran Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut Horton dalam Wulan (2007) “Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status”. Sedangkan menurut Soekanto (dalam Wulan, 2007) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu perannya. Jadi peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati suatu kedudukan sosial tertentu dengan melalui norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Soekanto (dalam Wulan, 2007) peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut St.Vembrianto (dalam Wulan, 2007) faktor-faktor yang menyebabkan semakin pentingnya peranan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut:

1) Urbanisasi dan industrialisasi

Urbanisasi telah menyebabkan terjadinya konsentrasi penduduk di kota-kota. Karena itu semakin lama semakin banyak anak-anak dan remaja berada di kota-kota daripada di daerah pedesaan. Oleh karena itu masa belajar anak-anak dan remaja di sekolah semakin panjang, maka berkembanglah kelompok-kelompok teman sebayanya.

2) Perubahan masyarakat yang cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam keadaan yang demikian, minat, citarasa, dan cara berfikir mengalami perubahan dengan cepat. Anak-anak dan remaja cenderung lebih cepat menangkap inovasi, sedangkan orang dewasa cenderung lamban mengikuti perubahan, misalnya mode pakaian, jenis musik tertentu, dan lain-lain. Dengan demikian terjadilah perbedaan pandangan antara remaja dengan orangtua, sehingga para remaja akan lari kepada kelompok sebayanya untuk mendapatkan informasi dan bimbingan.

- 3) Dalam masyarakat industri anak-anak dan remaja kurang berperan dalam proses produksi.

Didalam masyarakat industri, peranan anak-anak dan remaja dalam proses produksi relatif kurang berarti. Demikian pula anak-anak dan remaja tidak berperan dalam kehidupan politik, kemasyarakatan, dan kehidupan produktif lainnya dalam masyarakat. Disamping itu mereka kurang diikuti sertakan dalam kegiatan orang dewasa, sehingga para remaja semakin berpaling kepada kelompok sebayanya untuk mendapatkan dukungan dan identitas dirinya. Dengan demikian kelompok teman sebaya semakin menjadi sumber pengaruh yang penting bagi kehidupan remaja dan semakin besar peranannya dalam proses sosialisasi manusia.

- 4) Masyarakat yang semakin bertambah makmur akan memberikan kemungkinan pilihan bagi remaja.

Dalam masyarakat yang demikian para remaja menghadapi bermacam-macam kemungkinan pilihan diantaranya: barang, kegiatan, lanjutan studi, pekerjaan, pasangan hidup, ideologi politik, dan lain-lain. Adanya bermacam-macam kemungkinan pilihan hidup ini memberikan peluang terjadinya konflik antara remaja dengan orang dewasa. Dalam situasi yang demikian remaja cenderung mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sebaya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan peranan kelompok teman sebaya adalah hubungan sosial antara satu dengan individu lain dalam kelompok yang

memiliki persamaan usia dan status sosial yang memberikan pengaruh didalam pergaulan. Serta terdapat empat faktor pentingnya peran yang menyebabkan semakin pentingnya peranan kelompok teman sebaya (*peer group*) yaitu: urbanisasi dan industrialisasi, perubahan masyarakat yang cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam masyarakat industri anak-anak dan remaja kurang berperan dalam proses produksi, masyarakat yang semakin bertambah makmur akan memberikan kemungkinan pilihan bagi remaja.

6. Aspek-aspek Peran Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Menurut Hetherington dan Parke (dalam Ardhani, 2010) menyebutkan empat aspek peranan kelompok teman sebaya yaitu:

a. Teman sebagai pemberi penguat

Teman sebagai pemberi penguat yaitu hubungan teman sebaya selama masa remaja menjadi sangat penting dan pentingnya teman sebaya sebagai agen penguat semakin meningkat, dimana pada masa ini remaja membutuhkan sosok teman yang dapat menerima dirinya apa adanya dan menerima semangat dalam menghadapi segala masalah.

b. Teman sebagai model

Teman sebagai model yaitu remaja memperoleh banyak pengetahuan dan berbagai macam respon melalui pengamatannya terhadap tingkah laku teman sebaya. Teman menjadi model peran, yang dijadikan dasar atau pegangan oleh remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Hal ini dapat dilihat dari gaya bicara, penampilan serta aktivitas yang dilakukannya.

c. Teman sebagai proses perbandingan sosial

Teman sebaya berguna sebagai standar bagi remaja dalam mengevaluasi dirinya. Dengan melihat teman sebayanya, remaja menemukan cara yang objektif dalam menilai karakteristik dan kemampuan dirinya. Peran teman sebaya sangat dibutuhkan dalam menerima perkembangan fisik, sosial, dan emosionalnya.

d. Teman sebagai pemberi kesempatan sosialisasi dan belajar

Teman sebaya menyediakan kesempatan untuk bersosialisasi dan belajar mengembangkan suatu hubungan. Fungsi ini meningkat sejalan dengan perkembangan individu yang semakin banyak menghabiskan waktunya dengan perkembangan individu yang semakin banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarganya.

Dari uraian diatas terdapat empat aspek peranan kelompok teman sebaya yang di kemukakan oleh Hetherington dan Parke (dalam Wulan, 2007) yaitu sebagai pemberi penguat, sebagai model, teman sebaya dan proses perbandingan sosial serta sebagai pemberi kesempatan sosialisasi dan belajar.

D. Hubungan PeranKelompok Teman Sebaya dengan Sikapterhadap

Perilaku Seksual pada Remaja

Masa remaja sangat dekat dengan kelompok teman sebaya karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, maka

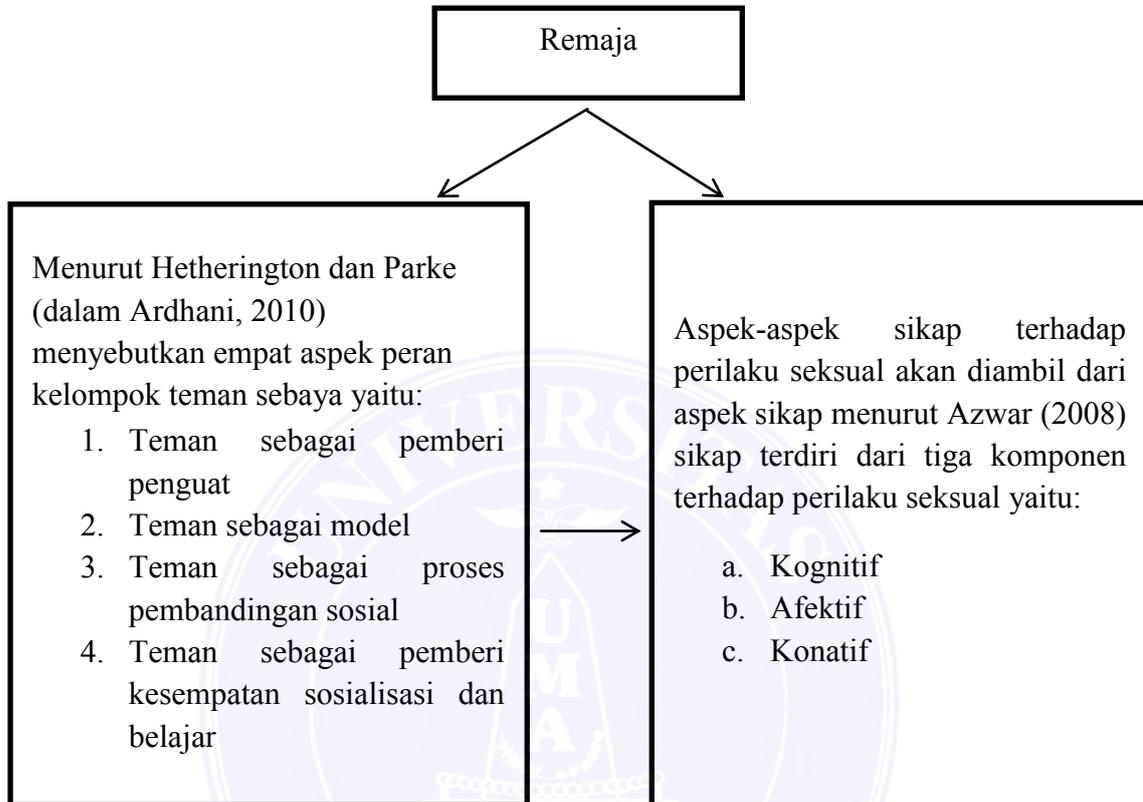
dapatlah di mengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada keluarga. Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap remaja. Apalagi untuk membentuk sikap terhadap perilaku seksual. (Hurlock, 1999). Hasil penelitian yang dilakukan Maryatun yang berjudul “Peranan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”. Dari analisis data diperoleh bahwa perilaku yang dilakukan oleh responden menunjukkan adanya peran dari teman sebaya. Hasil *cross tabulation* adalah sebagian besar remaja (84%) yang berperilaku seksual sebanyak 62% menyebutkan adanya peran teman sebaya (dalam Dewi, 2012).

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Perseujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok (BKKBN dalam Dewi, 2012). Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak negatif.

Aktivitas seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan keterlibatan terhadap identifikasi kelompok sebaya meningkat. Remaja menemukan teman sebagai penasehat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati oleh karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi

tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Pencarian identitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Remaja yang memiliki sikap yang positif akan melakukan perilaku seksual dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok teman sebaya dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seksual). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang dapat dipercaya (Suwarni dalam Dewi, 2012).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “Ada Hubungan Positif antara Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual”. Dengan Asumsi semakin tinggi peran kelompok teman sebaya maka semakin positif sikap remaja terhadap perilaku seksual atau semakin rendah peran kelompok teman sebaya maka semakin negatif sikap remaja terhadap perilaku seksual.